

Sosialisasi penanganan pertama sinkop terhadap pengetahuan murid SMPN 1 Kayen Kidul dalam meningkatkan derajat kesehatan siswa sekolah

Didit Damayanti ^{a,1*}

^a Jurusan Keperawatan STIKes Karya Husada Kediri, Jl Soekarno Hatta No.7 Pare, Kediri, Indonesia 64225

rafi.akmalwidiputra@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima : 25 Mei 2020 Revisi : 25 Desember 2020 Dipublikasikan : 31 Desember 2020	Kelompok remaja dalam tatanan masyarakat yang memiliki resiko masalah kesehatannya akibat aktivitas yang dinamis, salah satunya sinkop. Siswa dan Palang Merah Remaja (PMR) perlu mendapatkan sosialisasi penanganan sinkop agar tidak terjadi mordibitas dan dapat meningkatkan derajat kesehatan di sekolah. Tujuan kegiatan sosialisasi pengabdian masyarakat ini agar petugas Kesehatan di sekolah dapat melakukan penanganan pertama pada sinkop. Metode yang digunakan dengan memberikan pelatihan dan penyuluhan kesehatan penanganan pingsan (sinkop) pada murid SMPN 1 Kayen Kidul di bulan Februari 2020. Hasil pretest menunjukkan sebanyak 23 siswa (76,7%) memiliki pengetahuan kurang sebelum diberikan penyuluhan dan pelatihan tentang penanganan pingsan (sinkop). Hasil posttest sebanyak 23 siswa (76,7%) memiliki pengetahuan kurang setelah diberikan penyuluhan dan pelatihan tentang penanganan pingsan (sinkop). Kegiatan penyuluhan dan pelatihan penanganan pingsan (sinkop) pada siswa SMPN 1 Kayen Kidul merupakan salah satu kegiatan promosi kesehatan yang diberikan ke tingkat masyarakat sekolah untuk meningkatkan derajat kesehatan dan mencegah angka morbiditas akibat pingsan (sinkop) saat disekolah.
Kata kunci: Pertolongan pertama pingsan; Derajat kesehatan siswa sekolah;	
Keyword: <i>First aid for fainting; Health status of school student</i>	ABSTRACT <i>Adolescent groups in society who are at risk of health problems due to dynamic activities, one of which is syncope. Students and the Youth Red Cross (PMR) need to receive socialization on the management of syncope so that morbidity does not occur and can improve health status in schools. The purpose of this community service socialization activity is so that health workers at schools can carry out the first treatment for syncope. The method used was to provide training and health counseling on handling (syncope) to students at SMPN 1 Kayen Kidul in February 2020. Initial results showed as many as 23 students (76.7%) with insufficient knowledge before being given counseling and training on handling (syncope). Posttest results as many as 23 students (76.7%) have less knowledge after being given counseling and training on handling fainting (syncope). Counseling and training activities for handling fainting (syncope) for students at SMPN 1 Kayen Kidul is one of the health activities provided to the school community level to improve health status and prevent morbidity due to fainting (syncope) at school.</i>

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



Pendahuluan

Remaja merupakan masa dimana terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Remaja merupakan salah satu kelompok *vulnerable* dalam tatanan masyarakat karena memiliki aktivitas yang dinamis, namun kadang tidak diimbangi dengan istirahat serta pola makan yang teratur. Tingginya aktivitas yang dilakukan oleh remaja khususnya di lingkup Pendidikan, sering kali membuat mereka kelelahan. Salah satu kegiatan yang wajib dilaksanakan oleh siswa di sekolah adalah upacara bendera. Kata orang-orang lagi, selain faktor kecapean, pingsan juga bisa disebabkan

karena kepanasan, terjebak dalam ruang tertutup hingga kekurangan oksigen, kaget atau terkejut. Selain itu faktor lain seperti kurang darah, kurang tidur, kurang makan juga diyakini sebagai salah satu faktor mengapa orang pingsan. Pingsan dapat terjadi karena kurangnya aliran darah ke otak, sehingga terjadi penurunan perfusi serebral. Sebelum terjadinya pingsan akan ada episode presinkop. Tanda-tanda pingsan dilaporkan pasien seperti kram, mata berkunang, pusing, pandangan melayang, terlihat pucat, merasa sesak (stress pernapasan) dan telinga berdengung (1). Seseorang yang mengalami pingsan disebabkan oleh beberapa hal yaitu lingkungan yang panas, berdiri terlalu lama, nyeri, sakit, marah, berdiri, puasa, kelelahan dan menggunakan obat-obatan.(2)

Penelitian lain menunjukkan bahwa 50 % dari populasi orang di bumi pernah mengalami pingsan dalam hidup mereka, baik itu pingsan yang diketahui penyebabnya maupun pingsan yang tidak diketahui penyebabnya.(3) Pada penelitian Saedi et al (2013) di Tehran, Iran menemukan prevalensi angka kejadian pingsan sebanyak 9%. Angka kejadian pingsan pada anak berumur 5-14 tahun sebanyak 4,14%, kejadian pingsan pada umur 15-44 tahun sebanyak 44,8%, usia 45-64 tahun sebanyak 31%, dan usia 65 tahun keatas dengan prevalensi 20%. (4)

Keadaan pingsan sebanyak 28% kadang-kadang dapat menyebabkan cedera fisik pada orang yang mengalaminya, pingsan dalam keadaan berdiri menyebabkan cedera fisik sebesar 76,6 %, pingsan dalam keadaan duduk menyebabkan cedera fisik sebesar 14,9% dan pingsan dalam keadaan supinasi atau terlentang menyebabkan cedera fisik sebesar 8,5% pada pasien (Golabchi, et al.,2014). Posisi seseorang mempengaruhi terjadinya pingsan, pada posisi berdiri, pingsan disebabkan oleh nyeri sebanyak 12,77%, bau sebanyak 10,64%, ketakutan sebanyak 8,51%, Pada posisi duduk dan terlentang pingsan dapat disebabkan karena bau sebanyak 50% dan nyeri sebanyak 16,67% (3).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Kayen Kidul, Kediri didapatkan informasi dari siswa dan guru bahwa siswa pernah mengalami pingsan saat upacara bendera di hari Senin. Setiap upacara bendera dihari Senin selalu ada siswa yang mengalami episode presinkop seperti mual, muntah, pusing dan pucat. Pada tahun ajaran baru ini jumlah siswa yang mengalami pingsan 1 orang dan siswa yang mengalami presinkop diperkirakan 4 orang dalam 1 bulan. Kejadian pingsan pada siswa disebabkan karena lokasi upacara di area 4 terbuka dan terpapar sinar matahari langsung. Selain itu upacara juga mengharuskan siswa berdiri cukup lama.

Kejadian pingsan biasanya sering dialami oleh siswa SD, SMP, dan SMA yang sedang menjalankan upacara bendera setiap hari Senin ataupun saat sedang berolah raga.(3) Sesuai dengan pendapat Shim *et al* (2014), bahwa seseorang dapat mengalami pingsan karena lingkungan yang panas atau terpapar sinar matahari langsung, kelelahan, dan berdiri terlalu lama. Oleh karena itu, perlu pengetahuan yang baik bagi pendidik ataupun guru untuk menangani siswa yang mengalami pingsan saat di sekolah(2).

Menurut Gunarsa (2013) penguasaan saat melakukan suatu tindakan dipengaruhi oleh beberapa hal salah satunya adalah pengetahuan.(5) Pengetahuan yang lebih luas akan mempengaruhi sikap dan perilaku agar berubah atau menetap. Sehingga sangat diperlukan pengetahuan yang baik saat menangani siswa yang mengalami pingsan saat di sekolah.(6) Petugas kesehatan yang ada disekolah pun harus dapat memberikan pertolongan pertama yang tepat bagi siswa yang mengalami pingsan agar tidak menyebabkan cidera.(7) Untuk itu perlu dilaksanakan sosialisasi penanganan pertama pingsan (sinkop) melalui penyuluhan dan pelatihan diharapkan dapat mengurangi angka morbiditas dan meningkatkan derajat kesehatan siswa.

Metode

Metode pengabdian masyarakat ini adalah memberikan pelatihan dan penyuluhan kesehatan penanganan pingsan (sinkop) pada murid SMPN 1 Kayen Kidul selama 2 hari pada tanggal 28 dan 29 Februari 2020. Murid SMPN 1 Kayen Kidul yang mendapatkan pelatihan dan penyuluhan adalah perwakilan dari masing-masing kelas VII, kelas VIII, perwakilan PMR dan di dampingi oleh guru bagian kesiswaan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam proses pelatihan dan penyuluhan ini adalah koordinasi perijinan dengan pihak sekolah SMPN 1 Kayen Kidul, Koordinasi penyelenggaraan kegiatan bersama guru bagian kesiswaan, dan kegiatan pelatihan dan penyuluhan kesehatan penanganan pingsan (sinkop). Kegiatan

ini dilakukan selama dua hari, dimana hari pertama dengan memberikan penyuluhan berupa pemberian materi tentang penanganan pingsan (sinkop) yang berisi pengertian pingsan, faktor-faktor yang menyebabkan pingsan, tanda gejala pingsan serta penanganan dan pencegahan pingsan. Pada hari kedua dilakukan pelatihan penanganan pingsan (sinkop) dengan memberikan simulasi. Siswa penyuluhan dan pelatihan dibagi menjadi 2 kelompok besar dan diberikan kesempatan untuk mempraktikkan simulasi yang sudah diajarkan. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang penanganan pingsan (sinkop) pada siswa yaitu dengan memberikan evaluasi berupa instrumen kuesioner pengetahuan tentang penanganan pingsan (sinkop) yang berisi pengertian pingsan, faktor-faktor yang menyebabkan pingsan, tanda gejala pingsan serta penanganan dan pencegahan pingsan. Kuesioner ini akan mengkatagorikan tingkat kemampuan menjadi pengetahuan baik dengan skor (76-100%), pengetahuan cukup (56-75%) dan pengetahuan kurang dengan skor (<56%). Untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa SMPN 1 Kayen Kidul tentang penanganan pingsan maka dilakukan pengukuran dengan memberikan kuesioner pada saat sebelum dan sesudah pemberian materi penyuluhan dan pelatihan.

Hasil dan Pembahasan

Pingsan adalah kehilangan kesadaran pada diri seseorang untuk sementara (beberapa waktu) atau suatu kondisi kehilangan kesadaran yang mendadak, dan biasanya sementara, yang disebabkan oleh kurangnya aliran darah dan oksigen ke otak. Gejala pertama yang dirasakan oleh seseorang sebelum pingsan adalah rasa pusing, berkurangnya penglihatan, *tinitus*, dan rasa panas. Selanjutnya, penglihatan orang tersebut akan menjadi gelap dan ia akan jatuh atau terkulai. Jika orang tersebut tidak dapat berganti posisi menjadi hampir horizontal, ia dapat mati karena efek trauma suspensi. Pingsan juga dapat disebut *Syncope*. Berbeda dengan shock, denyut nadi bisa menjadi lebih lambat, meskipun akan segera meningkat kembali. Korban biasanya akan segera pulih Kembali (7).

Pingsan bisa merupakan reaksi terhadap nyeri dan ketakutan, atau karena sangat marah, sangat lelah dan kurang makan tetapi lebih sering disebabkan aktifitas fisik sudah lama berkurang. Darah pun jadinya terkumpul di bagian bawah tubuh sehingga hanya sedikit yang sampai ke otak. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di SMPN 1 Kayen Kidul Kabupaten Kediri dengan memberikan materi pelatihan penanganan pertama pingsan yang dilaksanakan pada tanggal 28-29 Februari 2020. Target penyuluhan adalah tingkat pengetahuan siswa dalam melakukan penanganan pingsan (sinkop).

Sesi pertama pada tanggal 28 Februari 2020 yaitu pengenalan, pretest pengetahuan siswa tentang penanganan pingsan (sinkop) dan pemberian materi penyuluhan dengan topik Penyuluhan penanganan pingsan (sinkop) pada siswa SMP. Kegiatan berlangsung selama 60 menit dari jam 08.00-09.00 di Mushola SMPN 1 Kayen Kidul yang dihadiri oleh Perwakilan masing-masing kelas VII, kelas VIII dan PMR dengan media PPT. Pada sesi ini setiap siswa boleh bertanya tentang materi.

Sesi kedua pada tanggal 29 Februari 2020, yaitu berupa simulasi penanganan pingsan (sinkop) yang dibagi menjadi 2 kelompok besar dan post test. Kegiatan berlangsung selama 60 menit dari jam 09.00-10.00 di Mushola SMPN 1 Kayen Kidul yang dihadiri. Perwakilan masing-masing kelas VII, kelas VIII dan PMR dengan media PPT. Hasil perhitungan tingkat pengetahuan siswa tentang penanganan pingsan (sinkop) sebelum dan sesudah kegiatan penyuluhan dan pelatihan sebagai berikut:

Tabel 1. Pengetahuan tentang penanganan pingsan sebelum dilakukan penyuluhan dan pelatihan

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Pengetahuan Baik	0	
2	Pengetahuan Cukup	7	23,3
3	Pengetahuan Kurang	23	76,7
Jumlah		30	100

Tabel 1. menunjukkan bahwa hampir seluruhnya sebanyak 23 siswa (76,7%) memiliki pengetahuan kurang sebelum diberikan penyuluhan dan pelatihan tentang penanganan pingsan (sinkop).

Tabel 2. Pengetahuan tentang penanganan pingsan setelah dilakukan penyuluhan dan pelatihan

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Pengetahuan Baik	23	76,7
2	Pengetahuan Cukup	7	23,3
3	Pengetahuan Kurang		
Jumlah		30	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa hampir seluruhnya sebanyak 23 siswa (76,7%) memiliki pengetahuan kurang setelah diberikan penyuluhan dan pelatihan tentang penanganan pingsan (sinkop).

Kegiatan penyuluhan dan pelatihan penanganan pingsan (sinkop) pada siswa SMPN 1 Kayen Kidul merupakan salah satu kegiatan promosi kesehatan yang diberikan ke tingkat masyarakat sekolah untuk meningkatkan derajat kesehatan dan mencegah angka morbiditas akibat pingsan (sinkop) saat disekolah. Kegiatan ini sejalan dengan kegiatan PMR yang sudah dimiliki dan dikembangkan oleh pihak sekolah. Harapan pemberian penyuluhan ini adalah, manfaat dari kegiatan ini tidak hanya di terima oleh masyarakat sekolah, namun juga oleh masyarakat sekitarnya dengan cara aplikasi ilmu yang sudah di dapat oleh siswa sekolah ke keluarga dan masyarakat yang ada disekitar peserta pelatihan (siswa SMPN 1 Kayen Kidul).



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan



Gambar 2. Pemberian kenang-kenangan



Gambar 3. Pemberian penyuluhan penanganan pertama pada sinkop

Kesimpulan

Kegiatan penyuluhan dan pelatihan penanganan pingsan (sinkop) pada siswa SMPN 1 Kayen Kidul merupakan salah satu kegiatan promosi kesehatan yang diberikan ke tingkat masyarakat sekolah untuk meningkatkan derajat kesehatan dan mencegah angka morbiditas akibat pingsan (sinkop) saat disekolah. Kegiatan ini sejalan dengan kegiatan PMR yang sudah dimiliki dan dikembangkan oleh pihak sekolah. Harapan pemberian penyuluhan ini adalah, manfaat dari kegiatan ini tidak hanya di terima oleh masyarakat sekolah, namun juga oleh masyarakat sekitarnya dengan cara aplikasi ilmu yang sudah di dapat oleh siswa sekolah ke keluarga dan masyarakat yang ada disekitar peserta pelatihan

Daftar Pustaka

1. Hogan TM, Constantine ST, Crain AD. Evaluation of Syncope in Older Adults. *Emerg Med Clin North Am.* 2016 Aug;34(3):601–27.
2. Shim SH, Park SY, Moon SN, Oh JH, Lee JY, Kim HH, et al. Baseline heart rate variability in children and adolescents with vasovagal syncope. *Korean J Pediatr.* 2014 Apr;57(4):193–8.
3. Khadilkar S, Yadav R, Jagiasi K. Are syncopes in sitting and supine positions different? Body positions and syncope: A study of 111. *Neurol India.* 2013;61(3):239–43.
4. Saedi S, Oraii S, Hajsheikholeslami F. A cross sectional study on prevalence and etiology of syncope in Tehran. *Acta Med Iran.* 2013;51(10):715–9.
5. Gunarsa SD. *Psikologi praktis: anak, remaja, keluarga.* Jakarta: BPK Gunung Mulia; 2013.
6. Ngara PH, Af SM, Metrikayanto WD. Hubungan tingkat pengetahuan dengan motivasi guru dalam memberikan pertolongan pertama sinkop pada siswa di SDN Landungsari dan SDN Mulyoagung IV Kabupaten Malang. *Nurs News J Ilm Keperawatan [Internet].* 2019 Dec 12;4(2). Available from: <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/2015>
7. Febrina V, Semiarty R, Abdiana A. Hubungan Pengetahuan Siswa Palang Merah Remaja dengan Tindakan Pertolongan Pertama Penderita Sinkop di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bukittinggi. *J Kesehat Andalas.* 2017 Oct 12;6(2):435–9.